

POLISEMI DALAM BAHASA BAJO

¹Sarmita
²Fahrudin Hanafi

ABSTRAK

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah; (1) bagaimanakah polisemi yang berunsur nomina dalam bahasa Bajo, (2) bagaimanakah polisemi yang berunsur verba dalam bahasa Bajo, (3) bagaimanakah polisemi yang berunsur adjektiva dalam bahasa Bajo. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan polisemi yang berunsur nomina dalam bahasa Bajo, (2) mendeskripsikan polisemi yang berunsur verba dalam bahasa Bajo, dan (3) mendeskripsikan polisemi yang berunsur adjektiva dalam bahasa Bajo.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan, karena melibatkan masyarakat bahasa sebagai informan. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kosa kata bahasa Bajo secara lisan. Data lisan yang dimaksud adalah data yang berasal dari tuturan lisan bahasa daerah Bajo yang dipakai dan diungkapkan dalam percakapan sehari-hari oleh masyarakat penuturnya.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, rekam dan teknik catat. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dideskripsikan secara struktural berdasarkan teknik delisi atau pelepasan, teknik substitusi atau penggantian, dan teknik ekspansi atau perluasan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam bahasa Bajo khususnya pada kelas kata nomina, verba, adjektiva terdapat beberapa kata yang merupakan polisemi. Polisemi adalah kata yang memiliki makna lebih dari satu yang masih mempunyai hubungan makna.

Kata Kunci: semantik, polisemi nomina, verba, dan adjektiva

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem komunikasi yang amat penting bagi manusia. Bahasa merupakan alat komunikasi manusia yang tidak terlepas dari arti atau makna pada setiap perkataan yang diucapkan. Sebagai suatu unsur yang dinamik, bahasa senantiasa dianalisis dan dikaji dengan menggunakan berbagai pendekatan untuk mengkajinya. Antara lain, pendekatan yang dapat digunakan untuk mengkaji bahasa ialah pendekatan makna. Semantik merupakan salah satu bidang linguistik yang mempelajari tentang makna.

Semantik membahas tentang makna ujaran yang dituturkan. Berdasarkan *truth conditional semantics*, untuk dapat dinyatakan benar, sebuah pernyataan harus dapat diverifikasi secara empiris atau harus bersifat analitis. Dengan demikian, bentuk *kucing menyapu halaman* adalah bentuk yang tidak berterima secara semantis, karena tidak dapat diverifikasi secara empiris dan bukan termasuk pernyataan logika. Namun demikian,

¹ Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UHO

² Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UHO

pembahasan makna dalam semantik belum memadai, karena masih mengabaikan unsur pengguna bahasa.

Bahasa Bajo adalah salah satu kebudayaan daerah Sulawesi Tenggara yang dipergunakan oleh masyarakat penutur dan merupakan salah satu bahasa daerah yang mempunyai penutur yang cukup banyak. Dalam bahasa Bajo, ada keunikan di antaranya makna sinonim dan makna kias yang merupakan makna kajian semantik. Selain itu, bahasa Bajo memiliki kesamaan bahasa kecuali logat (dialek). Hal ini, menunjukkan bahwa bahasa Bajo perlu dibina dan dikembangkan guna memperkaya khasanah penbendaharaan bahasa daerah di Indonesia yang kelak dapat memperkaya kosakata bahasa nasional. Pemakaian bahasa Bajo dipandang dari segi geografisnya memiliki berbagai varian atau dialek.

Masyarakat Suku Bajo penuturnya sangat banyak dan tersebar diberbagai wilayah baik dalam negeri maupun luar negeri. Bahasa Bajo digunakan oleh masyarakat penuturnya dengan logat yang berbeda tetapi maknanya sama. Di Konawe Kepulauan, terbagi beberapa kecamatan di antaranya Kecamatan wawonii Barat, Timur, Timur Laut, Selatan, Tengah dan Tenggara serta terbagi beberapa desa. Dalam hal ini, lokasi penelitian tepatnya di desa Langara Bajo Kecamatan Wawonii Barat yang penduduknya sekitar 502 kepala.

Bahasa Bajo merupakan salah satu bahasa daerah yang digunakan di Sulawesi dan lebih dari itu, bahasa Bajo ini juga banyak dipakai di Indonesia bahkan di luar negeri yang memiliki penduduk Bajo atau Sama, Same, Bajoe, Bajau, (nama menyesuaikan dengan letak geografis tetapi kebudayaan sama). Bahasa Bajo digunakan oleh kolektif sebagai alat komunikasi untuk pendukung kebudayaan daerah Bajo yang sampai sekarang masih tetap digunakan.

Dalam bahasa Bajo, pemakaian data polisemi dalam kalimat dapat dilihat sebagai berikut: makna **Luppa**. Kata **luppa** ini memiliki tiga makna yaitu: *lepas, lunas, dan bebas*. Data pemakaiannya dalam kalimat: (1), (2), dan (3) berikut ini:

- (1) dayah iru luppa, ale nu;
“ikan itu lepas karenamu”,
- (2) Utahku sikarah itu luppa ne
“utangku sekarang ini sudah lunas”,
- (3) anana’ iru luppa ne mepenjare
“anak itu sudah bebas dari penjara”.

Ketiga data kalimat tersebut menunjukkan adanya hubungan makna yang berarti polisemi.

Kridalaksana (dalam Sukmawati, 2008: 7), menyatakan bahwa polisemi adalah pemakaian bentuk bahasa seperti kata, frasa, dan sebagainya dengan makna yang berbeda-beda. Misalnya, kata *sumber* dalam bahasa Indonesia mempunyai makna (1) sumur, (2) asal, (3) tempat sesuatu yang banyak. Frasa *kambing hitam* bermakna (1) kambing yang berwarna hitam dan (2) orang yang dipersalahkan.

Masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimanakah polisemi yang berunsur nomina dalam bahasa Bajo?
2. Bagaimanakah polisemi yang berunsur verba dalam bahasa Bajo?
3. Bagaimanakah polisemi yang berunsur adjektiva dalam bahasa Bajo?

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan polisemi yang berunsur nomina dalam bahasa Bajo.
2. Mendeskripsikan polisemi yang berunsur verba dalam bahasa Bajo.
3. Mendeskripsikan polisemi yang berunsur adjektiva dalam bahasa Bajo.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penulis maupun pembaca dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang polisemi yang berunsur nomina, verba, dan adjektiva dalam bahasa Bajo.
2. Dokumentasi dalam daerah sebagai bagian dari disiplin ilmu yang mesti terus dikembangkan khususnya bagi upaya pembinaan dan pengembangan bahasa daerah khususnya bahasa Bajo.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dan bahan bandingan mengenai kepolisemian sehingga dapat merangsang minat dan perhatian para ahli bahasa, praktisi, pemerhati bahasa, maupun peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lanjutan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, waktu yang digunakan selama dua minggu dari tanggal 18 Januari sampai 1 Februari 2017. Lokasi tempat penelitian di desa Langara Bajo Kecamatan Wawonii Barat Kabupaten Konawe Kepulauan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang akan menyajikan data dan fenomena-fenomena berdasarkan data empiris yang ditemukan oleh peneliti di lapangan. Selain itu, peneliti juga akan menyajikan data yang diperoleh dari sumber data secara objektif.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Deskriptif merupakan gambaran ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah itu sendiri (Djajasudarma, 2006: 16). Dikatakan kualitatif karena data-data yang dikumpulkan bukanlah angka-angka, namun berupa kata-kata atau gambaran sesuatu. Metode ini bertujuan membuat deskripsi yang sistematis dan akurat mengenai yang diteliti berdasarkan fenomena dan fakta yang ada. Laporan berdasarkan metode kualitatif mencakup masalah deskripsi murni tentang program atau pengalaman orang di lingkungan penelitian (Emzir, 2014: 174).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kosa kata bahasa Bajo secara lisan. Data lisan yang dimaksud adalah tuturan-tuturan yang dituturkan oleh informan di lapangan berupa tuturan yang mengandung polisemi oleh penutur asli bahasa Bajo khususnya, di desa Langara Bajo Kec. Wawonii Barat Kab. Konawe Kepulauan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa, masyarakat di desa tersebut masih menggunakan bahasa Bajo yang masih tergolong murni atau belum terkontaminasi oleh bahasa daerah lain yang ada di Sulawesi Tenggara.

Sehubungan dengan data penelitian berupa kosa kata bahasa Bajo secara lisan, maka sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari masyarakat yang dipilih sebagai informan. Untuk memperoleh data yang memadai, peneliti menggunakan beberapa orang informan. Informan yang dipilih berdomosili di desa Langara Bajo, Kec. Wawonii Kab. Konawe Kepulauan Provinsi Sulawesi Tenggara. Mengenai informan yang dipilih memiliki kriteria tertentu, antara lain sebagai berikut:

1. Penutur asli bahasa Bajo dan berdomosili di lokasi penelitian;
2. Jarang meninggalkan daerah dalam waktu terlalu lama;
3. Memiliki alat-alat artikulasi yang baik;
4. Komunikatif sehingga mudah memahami apa yang diajukan peneliti;
5. Sabar dan memiliki waktu yang cukup untuk menjawab setiap pertanyaan yang diajukan kepadanya.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Peneliti sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, analisis data, dan pada akhirnya menjadi pelapor dari hasil penelitian yang dilakukan. Selain peneliti sendiri, alat lain yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu handphone sebagai alat perekam. Selain itu, proses wawancara peneliti langsung bertanya apakah dalam bahasa Bajo terdapat kata yang memiliki makna lebih dari satu yang berarti polisemi. Dalam proses wawancara, peneliti mencatat kosa kata bahasa Bajo secara lisan yang mengandung polisemi. Alat perekam dan pencatat digunakan supaya mempermudah kerja peneliti untuk memperoleh apa yang menjadi acuan penelitian, yakni polisemi yang berkategori nomina, verba dan adjektiva dalam bahasa Bajo. Adapun data-data yang dicatat diperoleh dari penutur asli bahasa Bajo yang berdomosili di lokasi penelitian desa Langara Bajo Kec. Wawonii Barat Kab. Konawe Kepulauan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik rekam, wawancara dan teknik catat. Penggunaan teknik wawancara, yaitu peneliti langsung melakukan percakapan (bersumber pada pancingan yang berupa daftar pertanyaan) dengan para informan. Karena dalam penelitian ini peneliti berhadapan langsung dengan bahasa secara lisan, jadi peneliti menggunakan teknik catat, yaitu mencatat beberapa kosa kata bahasa Bajo yang termasuk polisemi berkategori nomina, verba, dan adjektiva yang relevan dari penggunaan bahasa secara lisan. Setelah data terkumpul, digunakan teknik elisitasi untuk melengkapi data. Elisitasi yaitu mengajukan pertanyaan secara langsung dan terarah. Pertanyaan tersebut diajukan kepada informan dengan maksud untuk memperoleh ujaran yang bertalian dengan masalah penelitian.

Data-data yang telah dikumpulkan akan melalui proses pengujian keabsahan data tersebut. Peneliti menggunakan beberapa teknik dalam menguji keabsahan data-data tersebut, yaitu dengan ketekunan pengamatan, triangulasi pakar dan triangulasi perpanjangan waktu.

Ketekunan pengamatan dalam pengujian keabsahan data dilakukan dengan mencari secara konsisten penelaahan dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Ketekunan pengamatan bertujuan menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Keseluruhan data yang telah dikumpulkan akan diamati secara seksama dan kemudian diidentifikasi sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang akan dilakukan yakni dengan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya secara teoritik seperti dosen pembimbing, dan melalui praktisi seperti informan yang lebih dari satu orang, yang komunikatif atau yang mudah memahami apa yang diajukan oleh peneliti. Hal ini dilakukan untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi terjadinya penyimpangan dalam pengumpulan data, sehingga keabsahan data lebih bersifat objektif.

Triangulasi perpanjangan waktu dimaksudkan untuk menambah waktu penelitian. Pada pengumpulan data selama dua minggu, apabila terdapat data yang kurang atau tidak relevan dalam proses analisis maka, peneliti dapat menambah waktu penelitian untuk kelengkapan data.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian distribusional. Metode distribusional yaitu suatu metode yang bekerja dalam lingkup bahasa itu sendiri tanpa

menghubungkan dengan hal-hal yang berada di luar bahasa (Sudaryanto (dalam Bandana, 2002: 7)). Metode penelitian ini sejalan dengan penelitian deskriptif dalam membentuk perilaku data penelitian. Prinsip data metode ini adalah setiap unsur bahasa berhubungan satu sama lain untuk membentuk satu kesatuan yang padu (Ferdinand Saussure (dalam Djajasudarma, 2006: 69). Dasar penentu di dalam kerja metode kajian distribusional adalah teknik pemilihan data berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan ciri-ciri alami yang dimiliki oleh data penelitian. Titik tolak kerja kajian dimulai dari data yang sudah dipilah. Pemilihan dilakukan pula melalui intuisi kebahasaan yang dimiliki.

Analisis data dapat dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut: (1) identifikasi data, maksudnya data yang telah dikumpulkan diberi kode sesuai dengan substansi permasalahan; (2) klasifikasi data, maksudnya data yang telah dikode diklasifikasikan kembali berdasarkan permasalahan; (3) menginterpretasikan data, yaitu suatu proses penafsiran data yang telah diklasifikasikan.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dideskripsikan secara struktural berdasarkan teknik delisi (pelepasan), teknik substitusi (penggantian), dan teknik ekspansi (perluasan).

1. Teknik delisi atau pelepasan yaitu penghilangan atau pengurangan unsur-unsur tertentu atau kehadiran data yang bersifat manasuka;
2. Teknik substitusi atau penggantian yaitu pemakaian kata-kata yang dapat diganti dengan bentuk atau dengan kata lain;
3. Teknik ekspansi atau perluasan yaitu kata-kata dalam bentuk kalimat untuk menguji apakah kata itu polisemi atau tidak (Bandana, 2002: 7).

Dalam tahap ini, data polisemi tersebut dianalisis berdasarkan konsep Ullman dan Nida (dalam Ekoyanantiasih, 2007: 8). Dari analisis itu dapat diketahui bahwa leksikon yang berpolisemi itu mempunyai makna sampingan (pheriphera) dan makna primer (makna denotatif, tanpa bantuan konteks). Makna sampingan itu ada hubungannya dan diturunkan dari makna primer melalui benang merah (thread of rulangs).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, kategori kata yang dibahas adalah polisemi (1) nomina (kata benda), (2) verba (kata kerja), (3) adjektiva (kata sifat). Adapun ketiga jenis polisemi itu diuraikan sebagai berikut.

4.2.1 Polisemi Nomina

Dalam bahasa Bajo, terdapat beberapa kata yang berpolisemi tergolong nomina. Berikut adalah data polisemi nomina dalam bahasa Bajo yaitu: *boe*, *puah*, *loong*, *bubba*, *tepo*, *dindeh*, *bittah*, *kaca*, *sampa*, *boboh*, dan *mano*. Pemakaian kata polisemi nomina dapat dilihat dalam kalimat berikut.

- (1) *boe*
arti: teh manis, air mata, dan liur
data kalimat yang bermakna teh manis:
lamu nia munsia ngampuang, muge boe
'kalau ada orang bertamu, buat teh manis'
data kalimat yang bermakna air mata:
ale limomgang, mata ne coccok boe
'karena rindu, matanya jatuh air'
data kalimat yang bermakna liur:
sirri nginta dayah mata, coccok boe ne

‘ingin makan ikan mentah, jatuh liurnya’

Berdasarkan data pada kalimat (1), terbukti bahwa kata *boe* dalam bahasa Bajo adalah polisemi. Pemakaian nomina tersebut mempunyai arti yang berbeda tetapi mempunyai keterkaitan atau hubungan makna yang satu dengan makna yang lain. Hubungan makna kata tersebut berupa makna ‘*cair*’. Kata *boe* mempunyai lebih dari satu makna yaitu: (1) *teh manis*, merupakan air yang dicampur dengan gula, berwarna kemerahan. (2) *air mata*, merupakan cairan yang keluar dari mata karena menangis. (3) *liur*, merupakan ludah cair dalam mulut yang biasanya keluar saat tidur.

(2) puah

arti: Paman dan Bapak

data kalimat yang bermakna Paman:

makku danakang beke puah ku

‘mamaku bersaudara dengan pamanku’

data kalimat yang bermakna Bapak:

palo nu puah nu, ne nginta

‘panggil Bapakmu, supaya makan’

Berdasarkan data pada kalimat (2), terbukti bahwa kata *puah* dalam bahasa Bajo adalah polisemi. Pemakaian nomina tersebut mempunyai arti yang berbeda tetapi mempunyai keterkaitan atau hubungan makna yang satu dengan makna yang lain. Hubungan makna kata tersebut berupa makna ‘*panggilan nama*’. Kata *puah* mempunyai lebih dari satu makna yaitu: (1) *Paman*, merupakan adik laki-laki Ayah atau adik laki-laki Ibu. (2) *bapak (Ayah)*, merupakan orangtua kandung laki-laki.

(3) loong

arti: arang dan kulit hitam

data kalimat yang bermakna arang:

nia loong tampurohnu

‘ada arang tempurungmu’

data kalimat yang bermakna kulit hitam:

ana’ku loong ne daruwa buli pariok

‘anakku kulit hitamnya seperti pantat belanga’

Berdasarkan data pada kalimat (3), terbukti bahwa kata *loong* dalam bahasa Bajo adalah polisemi. Pemakaian nomina tersebut mempunyai arti yang berbeda tetapi mempunyai keterkaitan atau hubungan makna yang satu dengan makna yang lain. Hubungan makna kata tersebut berupa makna ‘*warna gelap*’. Kata *loong* mempunyai lebih dari satu makna yaitu: (1) *arang*, merupakan bahan bakar yang hitam warnanya dibuat dari bara kayu. (2) *kulit hitam*, merupakan sebutan untuk manusia yang memiliki warna kulit kehitam-hitaman.

(4) bubba’

arti: tali dan ikat rambut

data kalimat yang bermakna tali:

ingkatang benteh iru beke bubba’ itu

‘ikat tiang itu dengan tali ini’

data kalimat yang bermakna ikat rambut:

dinde iru make bubba’

‘cewek itu pakai ikat rambut’

Berdasarkan data pada kalimat (4), terbukti bahwa kata *bubba’* dalam bahasa Bajo adalah polisemi. Pemakaian nomina tersebut mempunyai arti yang berbeda tetapi mempunyai

keterkaitan atau hubungan makna yang satu dengan makna yang lain. Hubungan makna kata tersebut berupa makna ‘*pengikat*’. Kata *bubba* mempunyai lebih dari satu makna yaitu: (1) *tali*, merupakan barang yang berutas-utas panjang, dibuat dari bermacam-macam bahan. (2) *ikat rambut*, merupakan alat yang digunakan untuk mengikat khusus rambut.

(5) tepo

arti: tikar dan plastik

data kalimat yang bermakna tikar:

Mbokku nganang tepo

‘nenekku menganyam tikar’

data kalimat yang bermakna plastik:

Makku milli tepo bau me pasar

‘Mamaku beli plastik baru di pasar’

Berdasarkan data pada kalimat (5), terbukti bahwa kata *tepo* dalam bahasa Bajo adalah polisemi. Pemakaian nomina tersebut mempunyai arti yang berbeda tetapi mempunyai keterkaitan atau hubungan makna yang satu dengan makna yang lain. Hubungan makna kata tersebut berupa makna ‘*alas*’. Kata *tepo* mempunyai lebih dari satu makna yaitu: (1) *tikar*, merupakan anyaman daun pandan, mendong untuk lapik duduk. (2) *plastik*, merupakan bahan sintesis yang memiliki bermacam-macam warna.

(6) dindih

arti: dinding dan tirai

data kalimat yang bermakna dinding:

Uwaku mataba dindih ruma

‘Bapakku memasang dinding rumah’

data kalimat yang bermakna tirai:

Mbokku ngarae’ dindih pangampe’ bualawah

‘Nenekku menjahit tirai penutup pintu’

Berdasarkan data pada kalimat (6), terbukti bahwa kata *dindih* dalam bahasa Bajo adalah polisemi. Pemakaian nomina tersebut mempunyai arti yang berbeda tetapi mempunyai keterkaitan atau hubungan makna yang satu dengan makna yang lain. Hubungan makna kata tersebut berupa makna ‘*penutup*’. Kata *dindih* mempunyai lebih dari satu makna yaitu: (1) *dinding*, merupakan penutup sisi samping ruang, rumah, bilik dari papan, anyaman bamboo dan tembok. (2) *tirai*, merupakan kain penutup pintu.

(7) bittah

arti: hamil dan perut

data kalimat yang bermakna hamil:

dinde iru bittah ale lakuna

‘cewek itu hamil oleh pacarnya’

data kalimat yang bermakna perut:

ndiku pididi bittahna ale nginong es

‘adikku sakit perutnya karena minum es’

Berdasarkan data pada kalimat (7), terbukti bahwa kata *bittah* dalam bahasa Bajo adalah polisemi. Pemakaian nomina tersebut mempunyai arti yang berbeda tetapi mempunyai keterkaitan atau hubungan makna yang satu dengan makna yang lain. Hubungan makna kata tersebut berupa makna ‘*organ tubuh*’. Kata *bittah* mempunyai lebih dari satu makna yaitu: (1) *hamil*, merupakan mengandung janin dalam rahim karena sel telur dibuahi oleh spermatozoa. (2) *perut*, merupakan bagian tubuh di bawah rongga dada.

(8) kace

arti: gelas dan kaca

data kalimat yang bermakna gelas:

nginong pakiala' ko, billa mina kace

'minum hati-hati kamu, pecah nanti gelas'

data kalimat yang bermakna kaca:

daha ko kukuri, taruwa kace tintongah mina billa

'jangan kamu bermain, kena kaca jendela nanti pecah'

Berdasarkan data pada kalimat (8), terbukti bahwa kata *kace* dalam bahasa Bajo adalah polisemi. Pemakaian nomina tersebut mempunyai arti yang berbeda tetapi mempunyai keterkaitan atau hubungan makna yang satu dengan makna yang lain. Hubungan makna kata tersebut berupa makna '*barang pecah*'. Kata *kace* mempunyai lebih dari satu makna yaitu: (1) *gelas*, merupakan tempat untuk minum, berbentuk tabung terbuat dari kaca. (2) *kaca*, merupakan benda yang keras, biasanya bening dan mudah pecah.

(9) sampa'

arti: jimat dan pagar

data kalimat yang bermakna jimat:

Mbokku mugeang aku sampa' tikke me kampoh

'nenekku membuatkan saya jimat, dari kampung'

data kalimat yang bermakna pagar:

putoku muge sampa' kokona nedaha pasakang go'

'Omku buat pagar kebunnya supaya jangan kemasukkan babi'

Berdasarkan data pada kalimat (9), terbukti bahwa kata *sampa'* dalam bahasa Bajo adalah polisemi. Pemakaian nomina tersebut mempunyai arti yang berbeda tetapi mempunyai keterkaitan atau hubungan makna yang satu dengan makna yang lain. Hubungan makna kata tersebut berupa makna '*penjaga*'. Kata *sampa'* mempunyai lebih dari satu makna yaitu: (1) *jimat*, merupakan barang yang dianggap mempunyai kesaktian dan dapat melindungi pemiliknya, digunakan sebagai penangkal penyakit. (2) *pagar*, merupakan alat digunakan untuk membatasi pekarangan, tanah, rumah, dan kebun.

(10) mano'

arti: ayam dan burung

data kalimat yang bermakna ayam:

makku milla mano' kampoh

'Mamaku masak ayam kampung'

data kalimat yang bermakna burung:

mano' ndiku luppaa me kurungangne

'burung adikku lepas dari kandangnya'

Berdasarkan data pada kalimat (10), terbukti bahwa kata *mano'* dalam bahasa Bajo adalah polisemi. Pemakaian nomina tersebut mempunyai arti yang berbeda tetapi mempunyai keterkaitan atau hubungan makna yang satu dengan makna yang lain. Hubungan makna kata tersebut berupa makna '*hewan*'. Kata *mano'* mempunyai lebih dari satu makna yaitu: (1) *ayam*, merupakan hewan unggas berkaki dua yang pada umumnya tidak dapat terbang, dapat dijinakkan dan dipelihara. (2) *burung*, merupakan hewan berkaki dua, bersayap dan berbulu biasanya bisa terbang.

(11) boboh

arti: jilbab, topi, dan payung

data kalimat yang bermakna jilbab:
sirri pake boboh ne aku sikarah itu
'ingin pakai jilbab saya sekarang ini'
data kalimat yang bermakna topi:
na milli boboh, aku ne latihang bares
beli topi, saya mau latihan gerak jalan'
data kalimat yang bermakna payung:
urang diya, pake boboh beke
'hujan lagi, harus pakai payung'

Berdasarkan data pada kalimat (11), terbukti bahwa kata *boboh* dalam bahasa Bajo adalah polisemi. Pemakaian nomina tersebut mempunyai arti yang berbeda tetapi mempunyai keterkaitan atau hubungan makna yang satu dengan makna yang lain. Hubungan makna kata tersebut berupa makna '*penutup*'. Kata *boboh* mempunyai lebih dari satu makna yaitu: (1) *jilbab*, merupakan kerudung lebar yang dipakai wanita muslim untuk menutupi kepala dan leher sampai dada. (2) *topi*, merupakan tudung kepala. (3) *payung*, merupakan pelindung badan supaya tidak terkena panas matahari atau hujan, biasanya dibuat dari kain.

4.2.2 Polisemi Verba

Dalam bahasa Bajo, terdapat pula beberapa kata yang berpolisemi tergolong verba. Berikut adalah data polisemi verba dalam bahasa Bajo yaitu: *usek, sitiba, tumbah, lai, sagu, pasakang, nguker, pasak, matimmas, ningsah, marras, labu, lakku, nyampalu, dan luppa*. Pemakaian kata polisemi verba dapat dilihat dalam kalimat berikut.

(12) usek
arti: sikap dan kerja
data kalimat yang bermakna sikap:
lamu nia munsia, daha usek nu batiru nggai ko iyya ke.
'kalau ada orang, jangan sikap mu begitu tidak malukah'
data kalimat yang bermakna kerja:
arti: usek ne ko karna kimowa' ne
'kerja saja kamu karena sudah sore'

Berdasarkan data pada kalimat (13), terbukti bahwa kata *usek* dalam bahasa Bajo adalah polisemi. Pemakaian verba tersebut mempunyai arti yang berbeda tetapi mempunyai keterkaitan atau hubungan makna yang satu dengan makna yang lain. Hubungan makna kata tersebut berupa makna '*perilaku seseorang*'. Kata *usek* mempunyai lebih dari satu makna yaitu: (1) *sikap*, berarti mengambil siasat terhadap sesuatu. (2) *kerja*, merupakan kegiatan melakukan sesuatu.

(13) sitiba
arti: cerai dan buang
data kalimat yang bermakna cerai:
uwa beke Makku bitte ne sitiba.
'Bapak dengan mamaku sudah lama cerai'
data kalimat yang bermakna buang:
anana' ore pager sitiba
'anak-anak itu saling buang'

Berdasarkan data pada kalimat (14), terbukti bahwa kata *sitiba* dalam bahasa Bajo adalah polisemi. Pemakaian verba tersebut mempunyai arti yang berbeda tetapi mempunyai

keterkaitan atau hubungan makna yang satu dengan makna yang lain. Hubungan makna kata tersebut berupa makna *'berpisah'*. Kata *sitiba* mempunyai lebih dari satu makna yaitu: (1) *cerai*, berarti putus hubungan suami istri. (2) *buang*, berarti melepaskan sesuatu yang tak berguna lagi dengan sengaja dari tangan.

- (14) *tumbang*
 arti: pingsan dan tumbang
 data kalimat yang bermakna pingsan:
 dinda ore tumbang ale kemaleang
 'cewek itu pingsan karena terlalu capek'
 data kalimat yang bermakna tumbang:
 poong itu tumbang ale sange bange'
 'pohon ini tumbang karena angin kencang'

Berdasarkan data pada kalimat (15), terbukti bahwa *tumbang* dalam bahasa Bajo adalah polisemi. Pemakaian verba tersebut mempunyai arti yang berbeda tetapi mempunyai keterkaitan atau hubungan makna yang satu dengan makna yang lain. Hubungan makna kata tersebut berupa makna *'jatuh'*. Kata *tumbang* mempunyai lebih dari satu makna yaitu: (1) *pingsan*, berarti tidak sadar karena sesuatu yang terjadi. (2) *tumbang*, berarti rebah karena hujan disertai angin kencang.

- (15) *lai*
 arti: hilang dan pergi
 data kalimat yang bermakna hilang:
 badu me dipuyyang lai
 'baju yang dijemur hilang'
 data kalimat yang bermakna pergi:
 lilla ore dipalenang lai ale ndane
 'laki-laki itu ditinggalkan pergi oleh istrinya'

Berdasarkan data pada kalimat (16), terbukti bahwa kata *lai* dalam bahasa Bajo adalah polisemi. Pemakaian verba tersebut mempunyai arti yang berbeda tetapi mempunyai keterkaitan atau hubungan makna yang satu dengan makna yang lain. Hubungan makna kata tersebut berupa makna *'tiada'*. Kata *lai* mempunyai lebih dari satu makna yaitu: (1) *hilang*, berarti tidak ada lagi, lenyap dan tidak kelihatan lagi. (2) *pergi*, berarti berjalan meninggalkan menuju suatu tempat.

- (16) *sagu'*
 arti: kusut dan kocar
 data kalimat yang bermakna kusut:
 bulu tikolo'ku sagu' ale sange
 'rambutku kusut karena angin'
 data kalimat yang bermakna kocar
 isi ruma itu sagu' ale ampe ana' ku
 'isi rumah ini kocar karena sikap anakku'

Berdasarkan data pada kalimat (17), terbukti bahwa kata *sagu'* dalam bahasa Bajo adalah polisemi. Pemakaian verba tersebut mempunyai arti yang berbeda tetapi mempunyai keterkaitan atau hubungan makna yang satu dengan makna yang lain. Hubungan makna kata tersebut berupa makna *'berantakan'*. Kata *sagu'* mempunyai lebih dari satu makna yaitu: (1) *kusut*, berarti tersimpul jalin-menjalin tidak karuan hingga sukar diuraikan. (2) *kocar*, berarti cerai-berai tidak karuan dan tidak beraturan.

- (17) pasakang
arti: kesurupan dan memasukkan
data kalimat yang bermakna kesurupan:
dinda ore pasakang tikka ma koko
'cewek itu kesurupan dari kebun'
data kalimat yang bermakna memasukkan
makku pasakang ne badu me lemariku
'mamaku memasukkan baju di lemariku'

Berdasarkan data pada kalimat (18), terbukti bahwa kata *pasakang* dalam bahasa Bajo adalah polisemi. Pemakaian verba tersebut mempunyai arti yang berbeda tetapi mempunyai keterkaitan atau hubungan makna yang satu dengan makna yang lain. Hubungan makna kata tersebut berupa makna '*sesuatu yang kosong kemudian kapan saja bisa dimasuki*'. Kata *pasakang* mempunyai lebih dari satu makna yaitu: (1) *kesurupan*, berarti memasukkan (setan; roh) sehingga bertindak yang aneh. (2) *memasukkan*, berarti proses, cara, perbuatan manusia memasukkan sesuatu.

- (18) nguker
arti: tulis dan ukir
data kalimat yang bermakna tulis:
sirri aku nguker puisi limongang
'saya ingin tulis puisi rindu'
data kalimat yang bermakna ukir:
kayu ore me nguker putoku
'kayu itu di ukir omku'

Berdasarkan data pada kalimat (19), terbukti bahwa kata *nguker* dalam bahasa Bajo adalah polisemi. Pemakaian verba tersebut mempunyai arti yang berbeda tetapi mempunyai keterkaitan atau hubungan makna yang satu dengan makna yang lain. Hubungan makna kata tersebut berupa makna '*kreatifitas*'. Kata *nguker* mempunyai lebih dari satu makna yaitu: (1) *tulis*, berarti membuat huruf dengan pena menggunakan tangan sesuai kreatifitas. (2) *ukir*, berarti menggores, memahat untuk membuat sesuatu pasti menggunakan tangan.

- (19) Pasak
arti: masuk dan murtad
data kalimat yang bermakna masuk:
pasak ne ko ke ruma sangang nediya
'masuk saja kamu ke rumah sudah malam hari'
data kalimat yang bermakna murtad:
aya ku pasak me agama Islam
'tanteku murtad dari agama islam'

Berdasarkan data pada kalimat (20), terbukti bahwa kata *pasak* dalam bahasa Bajo adalah polisemi. Pemakaian verba tersebut mempunyai arti yang berbeda tetapi mempunyai keterkaitan atau hubungan makna yang satu dengan makna yang lain. Hubungan makna kata tersebut berupa makna '*berpindah*'. Kata *pasak* mempunyai lebih dari satu makna yaitu: (1) *masuk*, berarti datang memasuki ruangan untuk berpindah tempat. (2) *murtad*, berarti berbalik kafir meninggalkan agama pindah agama lain.

- (20) matimas
arti: menyiapkan dan membereskan
data kalimat yang bermakna menyiapkan:

pare munsia, makku matimas adinta
'banyak orang, mamaku menyiapkan makanan'
data kalimat yang bermakna membereskan:
ruma daruwa kappal bitda', ne matimas aku.
'rumah seperti kapal pecah, saya ingin membereskan'

Berdasarkan data pada kalimat (9), terbukti bahwa kata *matimas* dalam bahasa Bajo adalah polisemi. Pemakaian verba tersebut mempunyai arti yang berbeda tetapi mempunyai keterkaitan atau hubungan makna yang satu dengan makna yang lain. Hubungan makna kata tersebut berupa makna '*menuntut kita bekerja*'. Kata *matimas* mempunyai lebih dari satu makna yaitu: (1) *menyiapkan*, berarti sudah disediakan. (2) *membereskan*, berarti teratur baik, rapi dan menyelesaikan.

(21) ningsah
arti: bernapas dan menambal
data kalimat yang bermakna bernapas:
nggai lagi koleku ningsah, kemaleang sanang
'tidak bisa lagi saya bernapas, terlalu capek kasihan'
data kalimat yang bermakna menambal:
lepa iru tubbor, aku ne ningsah dulu
'perahu itu bocor, saya ingin menambal dulu'

Berdasarkan data pada kalimat (22), terbukti bahwa kata *ningsah* dalam bahasa Bajo adalah polisemi. Pemakaian verba tersebut mempunyai arti yang berbeda tetapi mempunyai keterkaitan atau hubungan makna yang satu dengan makna yang lain. Hubungan makna kata tersebut berupa makna '*sesuatu yang dilakukan manusia untuk bisa mempertahankan keadaan*'. Kata *ningsah* mempunyai lebih dari satu makna yaitu: (1) *bernapas*, berarti udara yang diisap melalui hidung atau mulut dan dikeluarkan kembali dari paru-paru. (2) *menambal*, berarti memperbaiki sesuatu yang tidak menyeluruh (hanya mengganti bagian yang rusak).

(22) marras
arti: menyapu dan memaras
data kalimat yang bermakna menyapu:
ne marras aku, marota ruma pare munsia
'saya ingin menyapu, kotor rumah banyak orang'
data kalimat yang bermakna memaras:
pore neko marras me koko
'pergi saja kamu memaras di kebun'

Berdasarkan data pada kalimat (23), terbukti bahwa kata *marras* dalam bahasa Bajo adalah polisemi. Pemakaian verba tersebut mempunyai arti yang berbeda tetapi mempunyai keterkaitan atau hubungan makna yang satu dengan makna yang lain. Hubungan makna kata tersebut berupa makna '*sesuatu yang dilakukan manusia untuk membersihkan tempat agar terlihat asri bagus*'. Kata *marras* mempunyai lebih dari satu makna yaitu: (1) *menyapu*, berarti membersihkan dengan sapu. (2) *memaras*, berarti membersihkan tanah pekarangan rumah, kebun, dan hutan.

(23) labu
arti: jatuh dan menggugurkan
data kalimat yang bermakna jatuh:
munsia ore labu me dilao'

'orang itu jatuh di laut'
data kalimat yang bermakna menggugurkan:
dinde ore labu ne ana' ne umor pitu bangi
'cewek itu menggugurkan anaknya umur tujuh hari'

Berdasarkan data pada kalimat (24), terbukti bahwa kata *labu* dalam bahasa Bajo adalah polisemi. Pemakaian verba tersebut mempunyai arti yang berbeda tetapi mempunyai keterkaitan atau hubungan makna yang satu dengan makna yang lain. Hubungan makna kata tersebut berupa makna '*membuang*'. Kata *labu* mempunyai lebih dari satu makna yaitu: (1) *jatuh*, berarti terlepas dan turun untuk meluncur ke bawah dengan cepat dengan sengaja dan tanpa sengaja. (2) *menggugurkan*, berarti mengeluarkan janin sebelum waktunya dengan sengaja.

(24) lakku'
arti: tumpah dan tenggelam
data kalimat yang bermakna tumpah:
tagah nu pakiale' kaca iru lakku' mina boe na
'pegang hati-hati gelas itu tumpah nanti airnya'
data kalimat yang bermakna tenggelam:
muse pakiala' ko, lakku' mina kita
'mendayung hati-hati kamu, tenggelam nanti kita'

Berdasarkan data pada kalimat (25), terbukti bahwa kata *lakku'* dalam bahasa Bajo adalah polisemi. Pemakaian verba tersebut mempunyai arti yang berbeda tetapi mempunyai keterkaitan atau hubungan makna yang satu dengan makna yang lain. Hubungan makna kata tersebut berupa makna '*sesuatu yang berhubungan dengan air apabila terjadi maka, dapat membasahi badan*'. Kata *lakku'* mempunyai lebih dari satu makna yaitu: (1) *tumpah*, berarti tumpah dari tempatnya. (2) *tenggelam*, berarti masuk terbenam ke dalam air.

(25) ngala
arti: mencuri dan ambil
data kalimat yang bermakna mencuri:
seheku ngala doi ku ansini
'temanku mencuri uangku tadi'
data kalimat yang bermakna ambil:
na ngala batu atowaku saloh
'ingin ambil batu orangtuaku besok'

Berdasarkan data pada kalimat (26), terbukti bahwa kata *ngala* dalam bahasa Bajo adalah polisemi. Pemakaian verba tersebut mempunyai arti yang berbeda tetapi mempunyai keterkaitan atau hubungan makna yang satu dengan makna yang lain. Hubungan makna kata tersebut berupa makna '*bukan milik*'. Kata *ngala* mempunyai lebih dari satu makna yaitu: (1) *mencuri*, berarti mengambil milik orang lain tanpa izin atau tidak sah menggunakan tangan. (2) *ambil*, berarti memegang sesuatu lalu dibawa pergi.

(26) luppaa
arti: lunas, lepas, dan bebas
data kalimat yang bermakna lunas:
utahku nggai mina luppaa
'utangku belum lunas'
data kalimat yang bermakna lepas:
mano' ndiku luppaa me kurungangna

‘burung adikku lepas dari kandangnya’
 data kalimat yang bermakna bebas:
 munsia madipanjara, luppa ne dilo
 ‘orang yang dipenjara, bebas sudah kemarin’

Berdasarkan data pada kalimat (12), terbukti bahwa kata *luppa* dalam bahasa Bajo adalah polisemi. Pemakaian verba tersebut mempunyai arti yang berbeda tetapi mempunyai keterkaitan atau hubungan makna yang satu dengan makna yang lain. Hubungan makna kata tersebut berupa makna ‘*merdeka*’. Kata *luppa* mempunyai lebih dari satu makna yaitu: (1) *lunas*, merupakan beres dan selesai membayar utang. (2) *lepas*, berarti dapat bergerak tanpa beban. (3) *bebas*, berarti tidak terhalang, tidak terganggu, sehingga dapat bergerak, berbicara, dengan leluasa.

4.3 Polisemi Adjektiva

Dalam bahasa Bajo, terdapat pula beberapa kata yang berpolisemi tergolong adjektiva. Berikut adalah data polisemi adjektiva dalam bahasa Bajo yaitu: *raha*’, *marota*, *ale*’, *daruwa*, *bungda*, *ningkinda*, *tikka*, *kates*, *ngare*, *gantoh*, *toho*, *kito*’, *pididi*, *pakiala*’. Pemakaian kata polisemi adjektiva dapat dilihat dalam kalimat berikut.

(26) *raha*’
 arti: jelek sifat dan jelek wajah
 data kalimat yang bermakna jelek sifat:
rahe’ sikali ampe ndinu
 ‘jelek sekali sifat adikmu’
 data kalimat yang bermakna jelek wajah:
 kalo *rehe*’ ruwa, dipakiale’ usek
 ‘kalau jelek wajah, diperbaiki sikap’

Berdasarkan data pada kalimat (26), terbukti bahwa kata *rehe*’ dalam bahasa Bajo adalah polisemi. Pemakaian adjektiva tersebut mempunyai arti yang berbeda tetapi mempunyai keterkaitan atau hubungan makna yang satu dengan makna yang lain. Hubungan makna kata tersebut berupa makna ‘*suatu bentuk yang sangat tidak bagus*’. Kata *rehe*’ mempunyai lebih dari satu makna yaitu: (1) *jelek sifat*, berarti keburukan diri seseorang. (2) *jelek wajah*, berarti tidak enak dipandang mata.

(27) *marota*
 arti: kotor dan haid
 data kalimat yang bermakna kotor:
marota sikali badangnu ale tana
 ‘kotor sekali badanmu karena tanah’
 data kalimat yang bermakna haid:
 dange bangi ko *marota* kalaki
 ‘berapa hari kamu haid sepupu’

Berdasarkan data pada kalimat (27), terbukti bahwa kata *marota* dalam bahasa Bajo adalah polisemi. Pemakaian adjektiva tersebut mempunyai arti yang berbeda tetapi mempunyai keterkaitan atau hubungan makna yang satu dengan makna yang lain. Hubungan makna kata tersebut berupa makna ‘*keadaan tubuh*’. Kata *marota* mempunyai lebih dari satu makna yaitu: (1) *kotor*, berarti tidak bersih dan jorok. (2) *haid*, berarti keluar darah dari rahim wanita yang sudah dewasa dan tidak diizinkan sholat kecuali sudah bersih.

(28) *ala*’

arti: bagus dan cantik
data kalimat yang bermakna bagus:
ale' sikali lehnu meuya pop
'bagus sekali suaramu menyanyi pop'
data kalimat yang bermakna cantik:
dinde ore ale' sikali
'cewek itu cantik sekali'

Berdasarkan data pada kalimat (28), terbukti bahwa kata *ale'* dalam bahasa Bajo adalah polisemi. Pemakaian adjektiva tersebut mempunyai arti yang berbeda tetapi mempunyai keterkaitan atau hubungan makna yang satu dengan makna yang lain. Hubungan makna kata tersebut berupa makna '*keindahan*'. Kata *ale'* mempunyai lebih dari satu makna yaitu: (1) *bagus*, berarti baik sekali; elok keindahannya. (2) *cantik*, berarti elok wajahnya; indah bentuk rupa dan lainnya.

(29) daruwa

arti: sama dan seperti
data kalimat yang bermakna sama:
lilla itu daruwa uwane
'laki-laki ini sama dengan bapaknya'
data kalimat yang bermakna seperti:
ruwa nu daruwa artis korea
'mukamu seperti artis korea'

Berdasarkan data pada kalimat (28), terbukti bahwa kata *daruwa* dalam bahasa Bajo adalah polisemi. Pemakaian adjektiva tersebut mempunyai arti yang berbeda tetapi mempunyai keterkaitan atau hubungan makna yang satu dengan makna yang lain. Hubungan makna kata tersebut berupa makna '*menyerupai*'. Kata *daruwa* mempunyai lebih dari satu makna yaitu: (1) *sama*, berarti serupa; tidak berbeda dan sebanding. (2) *seperti*, berarti sebagai; sama halnya.

(30) bungda

arti: ujung dan depan
data kalimat yang bermakna ujung:
pore ko ningkolo me bungda
'pergi kamu duduk di ujung'
data kalimat yang bermakna depan:
na nikke ne ndiku bulang bungda
'adikku akan menikah bulan depan'

Berdasarkan data pada kalimat (30), terbukti bahwa kata *bungda* dalam bahasa Bajo adalah polisemi. Pemakaian adjektiva tersebut mempunyai arti yang berbeda tetapi mempunyai keterkaitan atau hubungan makna yang satu dengan makna yang lain. Hubungan makna kata tersebut berupa makna '*tempat*'. Kata *bungda* mempunyai lebih dari satu makna yaitu: (1) *ujungnya*, berarti bagian penghabisan dari suatu tempat. (2) *depannya*, berarti hadapan muka; sejak kini.

(31) ningkinda

arti: cewek dan muda
data kalimat yang bermakna cewek:
ningkinda ore mopo me lubbangang
'cewek itu mencuci di sungai'

data kalimat yang bermakna muda:
maku lebba ningkinde sanag
'mamaku masih muda kasihan'

Berdasarkan data pada kalimat (31), terbukti bahwa kata *ningkinde* dalam bahasa Bajo adalah polisemi. Pemakaian adjektiva tersebut mempunyai arti yang berbeda tetapi mempunyai keterkaitan atau hubungan makna yang satu dengan makna yang lain. Hubungan makna kata tersebut berupa makna '*belum tua*'. Kata *ningkinde* mempunyai lebih dari satu makna yaitu: (1) *cewek*, berarti sebutan kepada wanita yang masih muda. (2) *muda*, berarti belum cukup umur; belum matang.

(32) tikka

arti: sampai dan dari mana
data kalimat yang bermakna sampai:
tikka sumerang atowanu
'sampai kapan orangtuamu'
data kalimat yang bermakna dari mana:
lakunu tikka me kampoh ai
'pacarmu dari mana kampungnya'

Berdasarkan data pada kalimat (32), terbukti bahwa kata *tikke* dalam bahasa Bajo adalah polisemi. Pemakaian adjektiva tersebut mempunyai arti yang berbeda tetapi mempunyai keterkaitan atau hubungan makna yang satu dengan makna yang lain. Hubungan makna kata tersebut berupa makna '*asal*'. Kata *tikke* mempunyai lebih dari satu makna yaitu: (1) *sampai*, berarti mencapai; datang dan tiba. (2) *kapan*, berarti kata tanya untuk menanyakan waktu.

(33) Kates

arti: habis dan tidak mengalir
data kalimat yang bermakna habis
lamu mamandi, daha kates boe
'kalau maandi, jangan habis air'
data kalimat yang bermakna tidak mengalir:
kates ne boe ndah ansini
'tidak mengalir air dari tadi'

Berdasarkan data pada kalimat (33), terbukti bahwa kata *kates* dalam bahasa Bajo adalah polisemi. Pemakaian adjektiva tersebut mempunyai arti yang berbeda tetapi mempunyai keterkaitan atau hubungan makna yang satu dengan makna yang lain. Hubungan makna kata tersebut berupa makna '*tidak ada*'. Kata *kates* mempunyai lebih dari satu makna yaitu: (1) *habis*, berarti tidak ada yang tinggal; tidak tersisa. (2) *tidak mengalir*, berarti tidak bergerak maju atau keluar.

(34) ngare

arti: malas dan hina
data kalimat yang bermakna malas:
ngare ne aku sikola saloh
'malas saya sekolah besok'
data kalimat yang bermakna hina:
ngare sikali usek medipugenu
'hina sekali sikap yang dilakukanmu'

Berdasarkan data pada kalimat (34), terbukti bahwa kata *ngare* dalam bahasa Bajo adalah polisemi. Pemakaian adjektiva tersebut mempunyai arti yang berbeda tetapi mempunyai keterkaitan atau hubungan makna yang satu dengan makna yang lain. Hubungan makna kata tersebut berupa makna ‘*celaan sesuatu*’. Kata *ngare* mempunyai lebih dari satu makna yaitu: (1) *malas*, berarti tidak mau bekerja atau mengerjakan sesuatu. (2) *hina*, berarti rendah lagi miskin; tidak berharga.

(35) *gantoh*

arti: gantung dan tidak cukup
 data kalimat yang bermakna gantung:
gantohku mina ko me poong
 ‘gantungku nanti kamu di pohon’
 data kalimat yang bermakna tidak cukup:
killi ne kinakang gantoh menginta
 ‘habis nasi tidak cukup kita makan’

Berdasarkan data pada kalimat (35), terbukti bahwa kata *gantoh* dalam bahasa Bajo adalah polisemi. Pemakaian adjektiva tersebut mempunyai arti yang berbeda tetapi mempunyai keterkaitan atau hubungan makna yang satu dengan makna yang lain. Hubungan makna kata tersebut berupa makna ‘*tidak sesuai*’. Kata *gantoh* mempunyai lebih dari satu makna yaitu: (1) *gantung*, berarti mengaitkan pada sesuatu yang tinggi sehingga tidak menjejak tanah. (2) *tidak cukup*, berarti sedang saja; kurang dan rendah.

(36) *toho*

arti: kering dan tandus
 data kalimat yang bermakna kering:
toho ne badunu ansini mepanas ello
 ‘kering bajumu tadi dipanas matahari’
 data kalimat yang bermakna tandus:
me kampoh kami toho sikali sanang
 ‘di kampung kami tandus sekali kasihan’

Berdasarkan data pada kalimat (36), terbukti bahwa kata *toho* dalam bahasa Bajo adalah polisemi. Pemakaian adjektiva tersebut mempunyai arti yang berbeda tetapi mempunyai keterkaitan atau hubungan makna yang satu dengan makna yang lain. Hubungan makna kata tersebut berupa makna ‘*tidak berair*’. Kata *toho* mempunyai lebih dari satu makna yaitu: (1) *kering*, berarti tidak basah; tidak ada airnya. (2) *tandus*, berarti tidak dapat ditumbuhi tanaman karena kekurangan zat hara.

(37) *kito’*

arti: tidak ingin dan bosan
 data kalimat yang bermakna tidak ingin:
kito’ mina aku ne nikke
 ‘tidak ingin dulu menikah’
 data kalimat yang bermakna bosan:
kito’ aku ngita useknu batiru
 ‘bosan saya lihat sikapmu begitu’

Berdasarkan data pada kalimat (37), terbukti bahwa kata *kito’* dalam bahasa Bajo adalah polisemi. Pemakaian adjektiva tersebut mempunyai arti yang berbeda tetapi mempunyai keterkaitan atau hubungan makna yang satu dengan makna yang lain. Hubungan makna kata tersebut berupa makna ‘*tidak senang*’. Kata *toho* mempunyai lebih dari satu

makna yaitu: (1) *tidak ingin*, berarti tidak berkendak atau tidak memiliki hasrat. (2) *bosan*, berarti sudah tidak suka lagi karena sudah terlalu sering atau banyak; jemu.

(38) *piddi*

arti: demam dan sakit hati
 data kalimat yang bermakna demam:
piddi nggai kolene sikola
 ‘demam tidak bisa ia sekolah’
 ata kalimat yang bermakna sakit hati:
piddi sikali dipalenang lakune
 ‘Sakit hati sekali ditinggalkan pacarnya’

Berdasarkan data pada kalimat (38), terbukti bahwa kata *piddi* dalam bahasa Bajo adalah polisemi. Pemakaian adjektiva tersebut mempunyai arti yang berbeda tetapi mempunyai keterkaitan atau hubungan makna yang satu dengan makna yang lain. Hubungan makna kata tersebut berupa makna ‘*tidak sehat*’. Kata *piddi* mempunyai lebih dari satu makna yaitu: (1) *demam*, berarti panas badannya karena sakit. (2) *sakit hati*, berarti merasa tidak senang karena dihina dan hatinya luka.

(39) *pakiala*

arti: hati-hati dan baik-baik
 data kalimat yang bermakna hati-hati:
lamu pore me dilao’ pakiale’ je
 ‘kalau pergi di laut hati-hati saja’
 data kalimat yang bermakna baik-baik:
lamu baong me atowa pakiale’ ampe
 ‘kalau berbicara dengan orangtua baik-baik sifat’

Berdasarkan data pada kalimat (39), terbukti bahwa kata *pakiale* dalam bahasa Bajo adalah polisemi. Pemakaian adjektiva tersebut mempunyai arti yang berbeda tetapi mempunyai keterkaitan atau hubungan makna yang satu dengan makna yang lain. Hubungan makna kata tersebut berupa makna ‘*tidak ceroboh*’. Kata *pakiala* mempunyai lebih dari satu makna yaitu: (1) *hati-hati*, berarti ingat-ingat; waspada. (2) *baik-baik*, berarti budi pekerti; tidak jahat; kelakuan sopan.

4.2 Polisemi Berdasarkan konteks kalimat

4.2.1 Polisemi Nomina Verba

Dalam bahasa Bajo, terdapat pula beberapa polisemi nomina yang dapat juga bermakna verba. Antara lain: *carummeng*, *kukuri*, *sehe*, *kitte*, *barra*, *tuhu*, *pangundo*, *kowah*, *tambar*, *lama*, dan *kua*. Hal ini dapat dibuktikan dengan pemakaiannya dalam konteks kalimat yang sudah mengalami afiksasi, transposisi, reduplikasi dan pemajemukan.

Untuk membuktikan bahwa kata tersebut mempunyai hubungan makna yang berarti polisemi, dapat dilihat pemakaiannya dalam kalimat berikut.

1. nomina *carummeng*
 artinya: cermin
billiangnu aku carummeng bau me pasar
 ‘belikan saya cermin bau di pasar’
 verba *carummeng*
 artinya: bercermin
carummeng dolu ko bonu nganuwang

'bercermin dulu kamu baru menghina'

Data pada kalimat (1), merupakan polisemi yang berkategori nomina dan berkategori verba. Kata nomina '*cermin*' berarti kaca yang salah satu mukanya dicat dengan air raksa sehingga dapat memperlihatkan bayangan benda yang ditaruh didepanya. Verba '*bercermin*' berarti melihat muka diri sendiri dalam cermin. Berdasarkan teori yang ada, kedua kalimat tersebut masih memiliki hubungan atau keterkaitan makna yang berarti polisemi.

2. nomina *kukuri*

artinya: mainan

ndiku milli kukuri bau

'adikku beli mainan baru'

verba *kukuri*

artinya: bermain

aku ne kukuri sitapukang

'saya akan bermain petak umpat'

data kalimat (2), merupakan polisemi yang berkategori nomina dan berkategori verba. Kata nomina '*mainan*' berarti alat untuk bermain atau barang yang dipertainkan. Verba '*bermain*' berarti melakukan sesuatu untuk bersenang-senang. Berdasarkan teori yang ada, kedua kalimat tersebut masih memiliki hubungan atau keterkaitan makna yang berarti polisemi.

3. nomina *sehe*

artinya: teman

aku nia sehe bauku

'saya ada teman baruku'

verba *sehe*

artinya: menemani

aku ne sehe me ruma kalakiku

'saya akan menemani di rumah sepupuku'

data kalimat (3), merupakan polisemi yang berkategori nomina dan berkategori verba. Kata nomina '*teman*' berarti kawan; sahabat. Verba '*menemani*' berarti mengawani; menyertai; mengiringi. Berdasarkan teori yang ada, kedua kalimat tersebut masih memiliki hubungan atau keterkaitan makna yang berarti polisemi.

4. nomina *kitte*'

artinya: kitab

aku ne mace kitte'

saya ingin baca kitab

verba *kitte*'

artinya: merobek

ndiku kitte' ne memong bobboku

'adikku merobek semua bukuku'

data kalimat (4), merupakan polisemi yang berkategori nomina dan berkategori verba. Kata nomina '*kitab*' berarti buku yang dijadikan pedoman umat manusia. Verba '*merobek*' berarti menyobek, mengoyak sejenis kertas. Berdasarkan teori yang ada, kedua kalimat tersebut masih memiliki hubungan atau keterkaitan makna yang berarti polisemi.

5. nomina *barra*

artinya: bedak

killi kapah barraku, ne milli dolu

'habis mungkin bedakku' akan beli dulu'

verba *barra*

artinya: berbedak

maku sudane barra ne pore ke pesta

'mamaku sudah berbedak' akan pergi ke pesta'

data kalimat (5), merupakan polisemi yang berkategori nomina dan berkategori verba. Kata nomina '*bedak*' berarti serbuk halus untuk mempercantik muka atau untuk obat kulit; pupuk. Verba '*berbedak*' berarti memakai bedak. Berdasarkan teori yang ada, kedua kalimat tersebut masih memiliki hubungan atau keterkaitan makna yang berarti polisemi.

6. nomina *tuhu*'

artinya: lutut

cappa' me diata motor, appo tuhu'ne

'jatuh di atas motor, patah lututnya'

verba *tuhu*'

artinya: mengikuti

munsia iru tuhu' ne aku

'orang itu mengikuti saya'

data kalimat (6), merupakan polisemi yang berkategori nomina dan berkategori verba. Kata nomina '*lutut*' berarti bagian kaki antara paha dan betis yang menjadi tempat sendi agar kaki bisa ditekuk. Verba '*mengikuti*' berarti menyertai di belakang; mengiring. Berdasarkan teori yang ada, kedua kalimat tersebut masih memiliki hubungan atau keterkaitan makna yang berarti polisemi.

7. nomina *pangundo*'

artinya: gayung

pangundo'ku bila ale cappa'

'gayungku pecah karena jatuh'

verba *pangundo*'

artinya: menimba

missa boe, ko pangundo' me lubbangang

'habis air, kamu menimba di sumur'

data kalimat (7), merupakan polisemi yang berkategori nomina dan berkategori verba. Kata nomina '*timba*' berarti perkakas untuk mengambil air. Verba '*menimba*' berarti mengambil air menggunakan timba. Berdasarkan teori yang ada, kedua kalimat tersebut masih memiliki hubungan atau keterkaitan makna yang berarti polisemi.

8. nomina *kowah*

artinya: dalam perahu

ne tapo' aku me kowah ore

'saya ingin sembunyi dalam perahu itu'

verba *kowah*

artinya: melubangi

pore ko tapo' me *kowah*

'pergi kamu sembunyi di dalam perahu'

tikos ore *kowah* ne papang madibilli bau

'tikus itu melubangi papan yang dibeli baru'

data kalimat (8), merupakan polisemi yang berkategori nomina dan berkategori verba. Kata nomina '*dalam perahu*' berarti tempat muatan sejenis barang dan orang. Verba

'*melubangi*' berarti membuat lubang; menggali untuk membuat lubang. Berdasarkan teori yang ada, kedua kalimat tersebut masih memiliki hubungan atau keterkaitan makna yang berarti polisemi.

9. nomina *tambar*
artinya: obat
lamu pididi bittah, nginong *tambar*
'kalau sakit perut, minum obat'
verba *tambar*
artinya: berobat
ayaku pore *tambar* me sandro
'tanteku pergi berobat di dukun'

data kalimat (9), merupakan polisemi yang berkategori nomina dan berkategori verba. Kata nomina '*obat*' berarti bahan untuk mengurangi; menghilangkan penyakit pada seseorang. Verba '*berobat*' berarti menggunakan obat. Berdasarkan teori yang ada, kedua kalimat tersebut masih memiliki hubungan atau keterkaitan makna yang berarti polisemi.

10. nomina *doi*
artinya: uang
Bitte ne aku nggai dipakirimang *doi*
'lama sudah saya belum dikirimkan uang'
verba *doi*
artinya: beruang
para munsia ngutah me makku ale pare *doi* ne
'banyak orang mengutang samaku karena banyak uangnya'

data kalimat (10), merupakan polisemi yang berkategori nomina dan berkategori verba. Kata nomina '*uang*' berarti alat tukar atau standar pengukur nilai yang sah, dikeluarkan oleh pemerintah suatu Negara berupa kertas, perak, dan emas. Verba '*beruang*' berarti mempunyai uang; punya modal. Berdasarkan teori yang ada, kedua kalimat tersebut masih memiliki hubungan atau keterkaitan makna yang berarti polisemi.

11. nomina *lama*
artinya: layar
puahku muge *lama*' lepane
'pamanku membuat layar perahunya'
verba *lama*
artinya: merantau
danakangku lilla ne pore *lama*' me kupah
'saudara laki-lakiku akan merantau di kupang'

data kalimat (11), merupakan polisemi yang berkategori nomina dan berkategori verba. Kata nomina '*layar*' berarti kain tebal yang dibentangkan untuk menadah angin agar perahu dapat berjalan laju. Verba '*merantau*' berarti berlayar mencari penghidupan di negeri orang. Berdasarkan teori yang ada, kedua kalimat tersebut masih memiliki hubungan atau keterkaitan makna yang berarti polisemi.

12. nomina *kua*
artinya: sendok
me pasar ansini, ma'ku milli *kua* bau
'Di pasar tadi, mamaku beli sendok baru'
verba *kua*

artinya: menyendok
 kua nu ne kinakang, lamu datei ne
 ‘menyendok kamu nasi, kalau sudah masak’

data kalimat (12), merupakan polisemi yang berkategori nomina dan berkategori verba. Kata nomina ‘*kua*’ berarti alat yang digunakan sebagai pengganti tangan untuk mengambil sesuatu. Verba ‘*menyendok*’ berarti mengambil sesuatu dengan sendok; mencedok dengan sendok. Berdasarkan teori yang ada, kedua kalimat tersebut masih memiliki hubungan atau keterkaitan makna yang berarti polisemi.

4.2.2 Polisemi Verba Adjektiva

Dalam bahasa Bajo, terdapat pula beberapa polisemi verba yang dapat juga bermakna adjektiva. Antara lain: *kuttu*, *toho*, *padadi*, *sipupo*, *makos*, *baong*, *nukol*, *nanges*, *palumba*, *nyabi*, *rikka* mangintang, dan *samboh*. Hal ini dapat dibuktikan dengan pemakaiannya dalam konteks kalimat yang sudah mengalami afiksasi, transposisi, reduplikasi dan pemajemukan.

13. verba *kuttu*
 artinya: memotong
 Uwaku nengu *kuttu* kayu
 ‘Bapakku ingin memotong kayu’
 adjektiva *kuttu*
 artinya: tidak baik
 usek ana’ batiru nengu *kuttu* me atowane
 ‘sikap anak begitu tidak baik sama orangtuanya’

data kalimat (13), merupakan polisemi yang berkategori verba dan berkategori adjektiva. Kata verba ‘*kuttu*’ berarti memutuskan dengan barang tajam; mememat; memenggal. Adjektiva ‘*tidak baik*’ berarti berhubungan dengan perilaku seseorang. Berdasarkan teori yang ada, kedua kalimat tersebut masih memiliki hubungan atau keterkaitan makna yang berarti polisemi.

14. verba *padadi*
 artinya: menjadikan
 lamu para doi daha padadi ta atowa daruwa ate
 ‘kalau banyak uang jangan menjadikan orangtua seperti pembantu’
 adjektiva *padadi*
 artinya: berlebihan
 gaye munsia kampoh lamu me kota *padadi*
 ‘gaya orang kampung kalau di kota berlebihan’

data kalimat (14), merupakan polisemi yang berkategori verba dan berkategori adjektiva. Kata verba ‘*menjadikan*’ berarti membuat; menyebabkan. Adjektiva ‘*berlebihan*’ berarti banyak sekali; tidak sesuai. Berdasarkan teori yang ada, kedua kalimat tersebut masih memiliki hubungan atau keterkaitan makna yang berarti polisemi.

15. verba *Sipupo*
 artinya: berkumpul
 marannu aku nginta *sipupo*’ batitu
 ‘senang saya makan berkumpul begini’
 adjektiva *sipupo*
 artinya: kumpulan

arang sipupo' me sikola ne nummu bantuang tikke me Bupati
'nama kumpulan yang bersekolah akan dapat bantuan dari Bupati'

data kalimat (15), merupakan polisemi yang berkategori verba dan berkategori adjektiva. Kata verba '*berkumpul*' berarti bersama-sama; menjadi satu kesatuan atau kelompok. Adjektiva '*kumpulan*' berarti sesuatu yang telah dikumpulkan; himpunan. Berdasarkan teori yang ada, kedua kalimat tersebut masih memiliki hubungan atau keterkaitan makna yang berarti polisemi.

16. verba *makos*
artinya: memeluk
dinda iru *makos* lakune
'cewek itu memeluk pacarnya'
adjektiva *makos*
artinya: pelukan
barah iru ne *makos* karimanangnu
'semoga itu pelukan kasih sayangmu'

data kalimat (16), merupakan polisemi yang berkategori verba dan berkategori adjektiva. Kata verba '*memeluk*' berarti meraih seseorang dalam dekapan kedua tangan yang dilingkarkan; mendekap. Adjektiva '*pelukan*' berarti dekapan dengan dua tangan. Berdasarkan teori yang ada, kedua kalimat tersebut masih memiliki hubungan atau keterkaitan makna yang berarti polisemi.

17. verba *baong*
artinya: berbicara
lamu me atowa, *baong* pakiale'
'kalau dengan orangtua, berbicara baik-baik'
adjektiva *baong*
artinya: ucapan
baongnu daha kelangaang
'ucapanmu jangan terlalu tinggi'

data kalimat (17), merupakan polisemi yang berkategori verba dan berkategori adjektiva. Kata verba '*berbicara*' berarti berkata; bercakap; berbahasa dengan seseorang. Adjektiva '*ucapan*' berarti kata yang diucapkan; ujaran yang dilisankan. Berdasarkan teori yang ada, kedua kalimat tersebut masih memiliki hubungan atau keterkaitan makna yang berarti polisemi.

18. verba *nukol*
artinya: memukul
ndiku *nukol* tikolo' sehene
'adikku memukul kepala temannya'
adjektiva *nukol*
artinya: pukulan
ale *nukol* iru, tasala naine
'Karena pukulan itu, keseleo kaki'

data kalimat (18), merupakan polisemi yang berkategori verba dan berkategori adjektiva. Kata verba '*memukul*' berarti mengenakan suatu benda keras atau berat dengan kekuatan. Adjektiva '*pukulan*' berarti perbuatan memukul. Berdasarkan teori yang ada, kedua kalimat tersebut masih memiliki hubungan atau keterkaitan makna yang berarti polisemi.

19. verba *nanges*

artinya: menangis
daha lagi ko *nanges* batiru daruwa anana'
'jangan lagi kamu menangis begitu seperti anak-anak'
adjektiva *nanges*
artinya: tangisan
katalo sikali *nanges* ana' iru
'menyeramkan sekali tangisan anak itu'

data kalimat (19), merupakan polisemi yang berkategori verba dan berkategori adjektiva. Kata verba '*menangis*' berarti melahirkan perasaan sedih dengan mencururkan air mata serta mengeluarkan suara. Adjektiva '*tangisan*' berarti perihal tangis; sesuatu yang ditangisi. Berdasarkan teori yang ada, kedua kalimat tersebut masih memiliki hubungan atau keterkaitan makna yang berarti polisemi.

20. verba *palumba*'
artinya: kembali
nggai lagi aku ne *palumba*'
'tidak lagi saya akan kembali'
adjektiva *palumba*'
artinya: kembalian
dange *palumba*' doinu me milli dayah
'berapa kembalian uangmu beli ikan'

data kalimat (20), merupakan polisemi yang berkategori verba dan berkategori adjektiva. Kata verba '*kembali*' berarti balik ke tempat atau ke keadaan semula. Adjektiva '*kembalian*' berarti hasil mengembalikan; seserahan. Berdasarkan teori yang ada, kedua kalimat tersebut masih memiliki hubungan atau keterkaitan makna yang berarti polisemi.

21. verba *nyabi*
artinya: menumpang
aku *nyabi* me kos kalakiku
'saya menumpang di kos sepupuku'
adjektiva: *nyabi*
artinya: tumpangan
para sikali *nyabi* me kappal fery
'banyak sekali tumpangan kapal fery'

data kalimat (21), merupakan polisemi yang berkategori verba dan berkategori adjektiva. Kata verba '*menumpang*' berarti ada terletak di atas sesuatu tempat. Adjektiva '*tumpangan*' berarti yang ditumpangkan seperti muatan, titipan, kiriman. Berdasarkan teori yang ada, kedua kalimat tersebut masih memiliki hubungan atau keterkaitan makna yang berarti polisemi.

22. verba *rikka*'
artinya: menyalakan
makku *rikke*' damar me kamar
'mamaku menyalakan lilin di kamar'
adjektiva *rikke*'
artinya: menyalanya
Rikka' kompor iru kelangaang
'menyalanya kompor itu terlalu tinggi'

data kalimat (22), merupakan polisemi yang berkategori verba dan berkategori adjektiva. Kata verba '*menyalakan*' berarti menjadikan bernyala; menghidupkan seperti lampu, api. Adjektiva '*menyalanya*' berarti intensitas terang tidaknya yang dinyalakan. Berdasarkan teori yang ada, kedua kalimat tersebut masih memiliki hubungan atau keterkaitan makna yang berarti polisemi.

23. verba *mangintang*
artinya: mengingat
aku *mangintang* atowaku me kampoh
'saya mengingat orangtuaku di kampung'
adjektiva *mangintang*
artinya: ingatan
mengintang iru daruwa turros dari dolu sampe sikarah
'ingatan itu sama terus dari dulu sampai sekarang'

data kalimat (23), merupakan polisemi yang berkategori verba dan berkategori adjektiva. Kata verba '*mengingat*' berarti ingat; memikirkan sesuatu; menilik. Adjektiva '*ingatan*' berarti apa yang diingat; apa yang dibayangkan dalam pikiran. Berdasarkan teori yang ada, kedua kalimat tersebut masih memiliki hubungan atau keterkaitan makna yang berarti polisemi.

24. verba *samboh*
artinya menyambung
para munsia *samboh* boe me ruma
'banyak orang menyambung air di rumah'
adjektiva *samboh*
artinya: tersambung
jaringan wifi *samboh* suda me HPku
'jaringan wifi tersambung sudah di HPku'

Data kalimat (24), merupakan polisemi yang berkategori verba dan berkategori adjektiva. Kata verba '*menyambung*' berarti menambah supaya lebih panjang. Adjektiva '*tersambung*' berarti tambahan untuk menanbahkan sesuatu. Berdasarkan teori yang ada, kedua kalimat tersebut masih memiliki hubungan atau keterkaitan makna yang berarti polisemi.

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Polisemi adalah kata yang memiliki makna lebih dari satu yang masih mempunyai hubungan makna. Berdasarkan kategori atau kelas katanya, polisemi dalam bahasa Bajo dibedakan menjadi tiga, yaitu (1) nomina, (2) verba, dan (3) adjektiva. Selain itu, berdasarkan konteks kalimat, dalam bahasa Bajo terdapat kata nomina yang dapat bermakna verba dan verba yang dapat bermakna adjektiva yang sudah mengalami afiksasi, reduplikasi, transposisi, dan pemajemukan.

Dalam penelitian ini dijabarkan beberapa polisemi nomina dalam bahasa Bajo, antara lain: *boe, puah, loong, bubba', tepo, dindeh, bittah, kaca, sampa', boboh, dan mano'*. Data polisemi verba dalam bahasa Bajo, antara lain: *usek, sitiba, tumbah, lai, sagu', pasakang, nguker, pasak, matimmas, ningsah, marras, labu, lakku', nyampalu' dan luppa*. Data

polisemi adjektiva dalam bahasa Bajo, antara lain: *raha'*, *marota*, *ale'*, *daruwa*, *bungda*, *ningkinda*, *tikka*, *kates*, *pidi*, *kito'*, *toho*, *gantoh*, *ngare*, dan *pakiala'*.

Dalam membuktikan adanya polisemi baik, nomina, verba, maupun adjektiva dan pembagian jenis masing-masing, maka dalam penelitian ini didasarkan pada pandangan Palmer (dalam Ekoyantiasih, 2007: 31). Hubungan makna kata yang berarti polisemi dapat ditentukan dengan adanya benang merah yang merunut pertalian makna kata.

5.2 Saran

Melalui penelitian ini, peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Bagi para peneliti, khususnya mahasiswa agar senantiasa memperhatikan bahasa daerah dan menjadikannya sebagai bahan penelitian agar dapat terhindar dari kepunahan.
2. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa, penelitian ini merupakan bagian kecil dari kelas kata bahasa Indonesia, yaitu hanya membahas polisemi yang berunsur nomina (kata benda), verba (kata kerja), dan adjektiva (kata sifat) saja.
3. Merupakan bahan informasi, di mana polisemi yang berkategori nomina dapat juga bermakna verba dan berkategori verba dapat juga bermakna adjektiva dalam Bahasa Bajo.

DAFTAR PUTAKA

- Alwi, Hasan dkk . 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Achmad dan Alek Abdullah. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga PT. Gelora Aksara Pratama.
- Aminuddin. 2011. *Pengantar Studi tentang Makna*. Malang: Sinar Baru Algensindo Offset Bandung.
- Bandana, I Gde Wayan Soken dkk. 2002. *Polisemi dalam Bahasa Bali*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Djajasudarma, Fatimah. 2013. *Semantik 2: Relasi Makna Paradigmatik, Sintagmatik, dan Derivasional*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Djajasudarma, Fatimah. 2006. *Metode Linguistik*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Ekoyanantiasih, Ririen dkk. 2007. *Polisemi Verba dalam Bahasa Melayu Betawi*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Emzir. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Khak, Muh. Abdul dkk. 2003. *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*. Bandung: Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik: Edisi Keempat*. Jakarta Gramedia.
- Marafad, Sidu dan Sari, Nirmala. 2011. *Mutiara Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pultika.
- Suhardi. 2014. *Dasar-Dasar Ilmu Semantik*. Jakarta: Arus Media.
- Sibarani, Robert dkk. 2003. *Semantik Bahasa Batak Toba*. Kendari: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Sukmawati. 2008. *Bungai Rampai: Polisemi dalam Bahasa Muna*. Kendari: Kantor Pusat Bahasa.
- Subroto, Edi. 2001. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Jakarta: Cakrawala Media.
- Sofyan, Akhmad dkk. 2008. *Tata Bahasa: Bahasa Madura*. Sidoarjo: Balai Bahasa Surabaya
- Ullman, Stephen. 2000. *Pengantar Semantik*. Kendari: Kantor Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Yamaguchi, Masao. 2016. *Penelitian Bahasa Daerah Pulau Sulawesi Bagian Selatan dari Segi Berbagai Bidang Linguistik*. Jepang: Hukuto Publishing Inc., Kyoto.